

HISTORIOGRAFI BUKU TEKS SEJARAH LOKAL PADA PEMBELAJARAN SEJARAH

Prihadi Dwi Hatmono

S3 Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta

hatmonoprihadi@gmail.com

Abstrak

Buku teks merupakan salah satu media yang digunakan dalam menyampaikan materi ajar. Buku teks sejarah merupakan salah satu karya historiografi yang dibuat untuk kepentingan pendidikan. Historiografi buku teks sejarah lokal sangatlah penting untuk mengetahui setiap peristiwa sejarah yang berada di masing-masing daerah. Pembelajaran sejarah lokal, dapat diimplementasikan di sekolah melalui pembelajaran sejarah nasional. Pengajaran muatan sejarah lokal dan budaya di sekolah juga perlu menghadirkan realitas fenomena pada lokalitas yang lain. Pembelajaran sejarah lokal harus mengikuti kecenderungan perkembangan penulisan sejarah pada umumnya. Pembelajaran sejarah memberikan kontribusi dalam memahami dan memaknai peristiwa sejarah. Melalui pembelajaran sejarah dapat menanamkan nilai-nilai seperti nasionalisme, pembentukan karakter dan berpikir kritis pada peserta didik.

Kata Kunci: Historiografi, Buku Teks, Sejarah Lokal, Pembelajaran Sejarah.

Abstract

Textbooks are one of the media used in delivering teaching materials. History textbooks are historiographical works made for educational purposes. Historiography of local history textbooks is very important to know every historical event that is in each area. Local history learning can be implemented in schools through national history learning. Teaching the content of local history and culture in schools also needs to present the reality of phenomena in other localities. Learning local history must follow the development trend of historical writing in general. History learning contributes to understanding and interpreting historical events. Through history learning, students can instill values such as nationalism, character building and critical thinking.

Keywords: Historiography, Local History, Textbooks, History Learning.

PENDAHULUAN

Historiografi merupakan bentuk kesadaran masyarakat terhadap masa lalunya. Akarnya dapat ditelusuri pada manusia kuno atau biasa disebut dengan manusia purba. Manusia kuno sebelum mengenal tulisan mereka

menggunakan tradisi lisan untuk menyampaikan sebuah peristiwa-peristiwa yang telah dialami dalam kehidupannya. Kemudian diceritakan pada generasi-generasi penerusnya supaya tidak terputus cerita peristiwa yang telah dialaminya. Tradisi lisan

berfungsi sebagai alat “mnemonik” yaitu usaha untuk merekam, menyusun dan menyimpan pengetahuan demi pengajaran dan pewarisannya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi lisan dapat dibedakan sesuai jenisnya menjadi empat yaitu: *Pertama*, “petuah-petuah” yang mempunyai arti khusus dalam suatu kelompok yang dikatakan secara berulang-ulang yang dijadikan pegangan bagi generasi berikutnya. Biasanya petuah-petuah itu orang yang lebih tua menyampaikan pada yang lebih muda. Seperti seorang ayah yang memberi petuah atau nasehat kepada anaknya. *Kedua*, “kisah” kejadian yang dialami di sekitar kehidupan kelompok, baik sebagai kisah perorangan maupun kisah suatu kelompok. Dalam kisah tersebut biasanya terdapat suatu fakta yang di dalamnya tercampur dengan kepercayaan. *Ketiga*, “cerita kepahlawanan” cerita ini berisi tentang tindakan pahlawan yang mengagumkan pemiliknya yang biasanya berisi mengenai tokoh pimpinan masyarakat di sekitarnya. *Keempat*, “dongeng” yang bersifat fiksi dan di dalamnya tidak ada fakta (Agus, 2009: 15-16).

Seiring berjalannya waktu manusia kuno pun mulai mengenal

tulisan dan mulai membuat catatan jejak kehidupan pada pahatan di bebatuan. Manusia kuno yang menetap di gua-gua menghiasi tempat tinggalnya dengan berbagai ukiran dan pahatan. Mereka melukiskan suasana kehidupan yang dialaminya supaya dapat dipelajari oleh generasi lain (Yusril, 2004: 10). Setelah masyarakat mengenal tulisan dengan baik, peristiwa penting kemudian mereka rekam dalam bentuk tulisan yang biasa disebut dengan naskah. Naskah tersebut merupakan kekayaan historiografi tradisional bangsa Indonesia.

Historiografi tradisional di Indonesia sudah ada jauh sebelum kedatangan penjajah. Disebut historiografi tradisional dikarenakan dalam penulisan sejarah banyak dipengaruhi oleh faktor budaya saat naskah tersebut ditulis. Dengan demikian naskah tersebut dapat menjadi suatu hasil kebudayaan di masyarakat. Maka penulisan historiografi tradisional dipengaruhi oleh alam pikiran penulis naskah atau masyarakatnya. Melukiskan kenyataan jauh dari fakta yang sesungguhnya, karena sering adanya tambahan-tambahan atau pengurangan. Historiografi tradisional Indonesia berbentuk *hikayat* dan *babad* yang

sangat lemah dalam hal ketepatan fakta. Bahkan banyak yang berbicara tentang mitos-mitos di dalamnya menceritakan masa lalu dengan waktu yang tidak jelas, kejadian yang tidak masuk akal, dan tidak berbicara tentang peristiwa-peristiwa nyata (Kuntowijoyo, 1955: 8).

Sejarah adalah bagian dari proses kehidupan yang senantiasa dilestarikan dan dikembangkan. Melalui sejarah, suatu generasi akan dapat mengetahui peristiwa sejarah yang telah terjadi. Sehingga, materi sejarah sangat penting bagi pembentukan karakteristik siswa. Selain itu, pembelajaran sejarah memiliki kedudukan yang penting dalam pendidikan. Dengan mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran berharga dari suatu tokoh.

Pembelajaran sejarah merupakan aspek yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti patriotisme, nasionalisme dan karakter. Pembelajaran Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa, karena dengan mempelajari mata pelajaran ini siswa dapat mengetahui informasi penting tentang sejarah dan bisa mengambil teladan dari tokoh sejarah di masa lampau.

Kegiatan pembelajaran yang ideal berlangsung secara aktif, efektif, dan menyenangkan melalui model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang disampaikan. Aktif dalam pembelajaran berarti selama pembelajaran, guru dan siswa sama-sama aktif membahas materi pembelajaran. Pembelajaran aktif yakni interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan sumber belajar dan sebaliknya dalam menunjang tercapainya tujuan belajar. Pembelajaran efektif mengarah pada besarnya presentase penguasaan tujuan pembelajaran oleh siswa. Sedangkan pembelajaran menyenangkan berarti bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung menarik sehingga siswa merasa senang dan nyaman.

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu Negara. Dalam penyelenggaraannya, pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. dalam konteks ini, guru dituntut untuk membentuk suatu perencanaan kegiatan pembelajaran sistematis yang

berpedoman pada kurikulum yang saat itu digunakan.

Buku teks sejarah adalah salah satu hasil dari karya historiografi, yang di peruntukannya bagi kepentingan pendidikan, terutama untuk dijadikan bahan acuan untuk mengajar di kelas oleh guru dan bagi siswa, dan buku teks sejarah juga merupakan salah satu sumber belajar sejarah. Secara umum buku teks pelajaran adalah buku yang berisi bahan-bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Buku teks ini menjadi rujukan para peserta didik dan guru di sekolah dan diharapkan dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran.

Berkaitan dengan mata pelajaran sejarah, buku teks pelajaran sejarah di sekolah dapat dikatakan mengikuti perkembangan penulisan sejarah (historiografi) atau perkembangan sejarah Indonesia. Salah satu ciri penting dalam masing-masing penulisan sejarah itu tidak terlepas dari jiwa zamannya. Menurut Purwanto dan Asvi Warman A (2005: 2) setiap jaman tentu akan menghasilkan suatu jenis penulisan sejarah dengan corak tertentu pula. Historiografi tidak bebas dari pengaruh jamannya, tidak dapat

dilepaskan dari sosio-kultur kehidupan manusia pendukungnya.

Dengan demikian penulisan sejarah yang berideologis adalah pencarian arti subjektif dari peristiwa sejarah. Artikel ini terkait dengan Historiografi Buku Teks Sejarah Lokal Pada Pembelajaran Sejarah

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian (Nazir: 2003). Jenis penelitian ini memberikan peluang yang besar akan munculnya interpretasi – interpretasi alternatif. Metode ini juga mampu mendekatkan antara peneliti dengan objek yang dikaji.

PEMBAHASAN

HISTORIOGRAFI

Secara semantik kata historiografi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu history yang artinya sejarah dan grafi yang artinya deskripsi atau penulisan. Kemudian secara istilah historiografi atau penulisan sejarah adalah usaha rekontruksi terhadap peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Penulisan sejarah bagaimanapun dapat dilakukan atau dikerjakan setelah dilakukannya penelitian, karena tanpa

penelitian berarti penulisan sejarah untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu tidak dapat dibuktikan. Oleh karena itu baik penelitian maupun penulisan sejarah membutuhkan keterampilan. Dalam penelitian sejarah dibutuhkan kemampuan untuk mencari, menemukan dan mengkaji sumber-sumber sejarah yang kredible. Sedangkan dalam penulisan sejarah dibutuhkan kemampuan untuk menyusun fakta-fakta yang bersifat pragmatis kedalam suatu uraian yang sistematis, utuh dan komunikatif. Dengan demikian keduanya (penelitian sejarah dan penulisan sejarah) membutuhkan kesadaran teoritis yang tinggi dan imajinasi historis yang baik (Badri, 1997: 34).

Untuk itu sejarawan berhadapan dengan beberapa persoalan pokok, diantaranya adalah sebagai berikut: 1. Sumber sejarah 2. Menentukan atau menyeleksi sumber yang kredible 3. Bagaimana menuangkannya dalam bentuk tulisan Dengan demikian pelaksanaan ilmu sejarah tidak saja menuntut kemajuan teknis dan wawasan teori, akan tetapi integritas yang tinggi. Oleh karena itu, dalam melakukan studi sejarah harus sering meninjau kecenderungan pribadinya. Maka

menyadari hal itu yang tidak akan bisa bersikap adil dan wajar terhadap sasaran studinya, maka dalam penulisannya akan semakin jauh dari sasaran tersebut. (Badri, 1997: 34).

Historiografi dalam ilmu sejarah merupakan titik puncak seluruh kegiatan penelitian sejarah. Dalam metodologi sejarah, historiografi merupakan bagian terakhir. Langkah terakhir, tetapi langkah terberat, karena di bidang ini letak tuntutan terberat bagi sejarah untuk membuktikan legitimasi dirinya sebagai suatu bentuk di disiplin ilmiah (Poespopronjo, 1987: 1).

Historiografi pastinya dimiliki di setiap negara, dan negara satu dengan negara yang lainnya berbeda. Perbedaan itu terjadi karena perbedaan peristiwa yang dialami, babakan waktu di setiap negara dan penulisan sejarawan yang berbeda. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwasannya sejarah disusun berdasarkan fakta. Nah, fakta tersebut dalam sejarah disebut dengan obyek, obyek itu berupa dokumen maupun artefak. Akan tetapi obyek yang digunakan bukan asal-asalan, obyek yang digunakan harus memiliki arti sejarah dan dapat di pertanggung jawabkan dan dipercaya keasliannya. Tidak hanya obyek saja tetapi subyek

juga harus diperhatikan. Subyek merupakan perasaan dan pikiran manusia. Keduanya dalam historiografi memiliki keterkaitan untuk menghasilkan sejarah yang otentik.

Begitu juga dengan historiografi di Indonesia tentunya menggunakan obyek dan subyek untuk menelusuri sejarah Indonesia. Menggunakan obyek, karena obyek yang memberikan gambaran mengenai isi dari dokumen atau artefak. Sedangkan subyek yang menjelaskan atau yang berbicara. Dengan adanya keterkaitan itu obyek akan tenggelam dengan sendirinya kedalam subyek, karena obyek akan ditafsirkan oleh subyek dan pada akhirnya menjadi tulisan sejarah (Hugiono dan Purwantana, 1996: 26).

Historiografi di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Terjadinya perkembangan historiografi di Indonesia disebabkan oleh peristiwa yang telah terjadi di negeri ini. Karena Indonesia mengalami beberapa fase peristiwa penting, mulai dari zaman Hindu-Budha hingga masuknya Islam, penjajahan yang sangat lama dan dijajah oleh beberapa negara, kemudian Indonesia merdeka dengan perjuangan rakyat Indonesia hingga kehidupan modern di zaman

yang seperti ini. Dengan adanya beberapa fase tersebut maka historiografi Indonesia dapat terbagi menjadi empat corak, yaitu historiografi tradisional, historiografi kolonial, historiografi nasional dan historiografi modern. Setiap perkembangan historiografi tersebut memiliki karakteristik, metode, dan motivasi penulisan yang berbeda-beda satu dengan yang lain.

Historiografi tradisional memiliki corak penulisan yang berbeda dengan historiografi lainnya. Untuk mengetahui bagaimana penulisan dalam historiografi tradisional maka adapula ciri-cirinya yaitu (Agus Mulyana dan Darmiasti, 2009 : 34-38).

1. *Region – sentries* atau kedaerahan, biasanya di pengaruhi oleh ciri budaya masyarakat didaerahnya. Seperti halnya cerita-cerita ghaib yang ada dilingkungan sekitar.
2. Cenderung mengabaikan unsur fakta karena dipengaruhi dari sistem kepercayaan yang dimiliki masyarakat atau dari alam pikiran penulis saat menulis suatu naskah. Penulis naskahpun tidak begitu membedakan hal-hal yang khayal dan hal-hal yang nyata.
3. Adanya kepercayaan tentang

kekuatan sakti dan unsur magis yang menjadi pangkal dari berbagai peristiwa alam, termasuk kehidupan manusia.

4. Percaya magis atau sihir yang dilakukan tokoh-tokoh tertentu. Seperti kesaktian yang dimiliki para raja, dan masyarakat menganggap bahwasannya raja merupakan utusan dari sang dewa sehingga apa yang dikatakan dan diperbuat oleh sang raja semuanya dianggap benar.
5. *Religio sentris* gambaran dari tokoh-tokoh yang ditonjolkan dalam cerita naskah. Segala sesuatu dipusatkan pada raja atau keluarga raja (keluarga istana), maka sering juga disebut *istana sentries*.

PEMBELAJARAN SEJARAH

Pembelajaran berasal dari istilah belajar, istilah belajar menurut Trianto (2009: 9) adalah suatu proses yang harus ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dari hasil proses belajar dapat diidentifikasi berbagai bentuk yaitu pengetahuan, pemahaman, sikap atau tingkah laku, kecakapan, ketrampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Selain itu

Oemar Hamalik (1997: 37) berpendapat bahwa belajar pengalaman dan latihan diartikan sebagai prose perubahan tingkah lakuberkat pengalaman dan latihan.

Pembelajaran merupakan kata jamak dan dari kata belajar yang mempunyai kata dasar ajar. Ajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut), belajar merupakan suatu usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Pembelajara lebih menggambarkan usaha guru atau pendidik untuk membuat para peserta didik melakukan proses belajar.

Ciri-ciri kegiatan belajar menurut Wragg, dalam Aunurrahman (2011: 35-37) yakni: 1) belajar menunjukkan suatu aktifitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja; 2) belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya; 3) belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Belajar menurut Aunurrahman (2011: 35) adalah usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Jerome Burnner dalam Trianto (2009: 15) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimilikinya. Pandangan konstruktivisme dalam memasuki proses belajar tidak mungkin seorang peserta didik tidak mempunyai pengetahuan awal yang telah diperoleh pada proses belajar sebelumnya. Pandangan Konstruktivisme bahwa belajar tidak hanya semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada diluar dirinya, tetapi belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengalaman yang sudah dimilikinya.

Pembelajaran memiliki beberapa unsur didalamnya seperti siswa, guru, kurikulum, sumber materi dan gedung. Pembelajaran mempunyai komponen yang didalamnya mempunyai tujuan yang akan dicapai. Komponen utama dalam pembelajaran (Martiningrum, 2012: 17) yaitu: 1) Menstrukturisasi kerangka belajar, 2) memfasilitasi perhatian siswa, 3) Memfasilitasi Pengkodean informasi dan 4) mengajari siswa menginstruksi makna untuk

memperkaya pemahaman mereka atas pengetahuan yang bersifat tekstual maupun kontekstual.

Sejarah Menurut Marc Bloch adalah merupakan ilmu tentang dalam lingkup waktu. H.G. Wells berpendapat bahwa sejarah manusia merupakan sejarah tentang gagasan. Sedangkan E.H. Carr menyatakan bahwa dialog tanpa akhir antara masa sekarang dan masa lampau (Kochhar, 2008: 2).

Pengertian sejarah dan pembelajaran sejarah dalam jurnal yang ditulis oleh Suswandari (2010: 27), hal ini Rochiati menjelaskan bahwa sejarah sebagai bagian dari pengajaran anak manusia yang cukup tua, jauh lebih tua dari saat untuk pertama kali sejarah dituliskan. Selain itu terdapat juga Ibnu Khaldun dan Moedjanto dalam jurnal yang sama (Suswandari, 2010: 31) mengatakan bahwa ada beberapa alasan yang melatar belakangi sehingga sejarah dapat dipelajari dan menjadi salah satu materi ajar dalam kurikulum pendidikan yakni: 1) alasan intelektual yang berawal dari keinginan manusia untuk mengetahui masa lalu peradaban mereka, 2) dorongan eksistensial, yaitu adanya amnesia untuk menanyakan tentang asal usul, 3) dorongan legitimasi

karena ingin memperoleh penguasaan atas kedudukannya.

Pembelajaran sejarah merupakan perpaduan antara pembelajaran itu sendiri dan ilmu sejarah, yang mana keduanya tetap memperhatikan tujuan pendidikan secara umum. Pemerintah sebagai pemegang otoritas pendidikan berpendapat tentang tujuan dari mata pelajaran sejarah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi yang tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri ini bahwa mata Pelajaran Sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- 2) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan
- 3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau
- 4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia yang memiliki sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang

akan datang

- 5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Tujuan pembelajaran sejarah Nasional adalah 1) Membangkitkan, mengembangkan, serta memelihara semangat kebangsaan, 2) Membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan dalam segalan lapangan, 3) Membangkitkan hasrat mempelajari sejarah kebangsaan dan mempelajari sebagai bagian dari sejarah dunia, 4) Menyadarkan anak tentang cita-cita nasional untuk mewujudkan cita-cita itu sepanjang masa (Moh Ali, 2005 :178)

Menurut Wahid Peserta didikoyo dalam bukunya “Seminar Sejarah” yang dikutip oleh Hugiono & Poerwantana (1987:7) dijelaskan bahwa:

- 1) Sejarah dapat menumbuhkan rasa nasionalisme
- 2) Sejarah yang mempunyai fungsi pedagogis serta merupakan alat bagi pendidikan membutuhkan pedoman atau pegangan yang dapat digunakan untuk mencapai cita-cita pendidikan nasional.

BUKU TEKS PEMBELAJARAN SEJARAH

Historiografi buku teks pelajaran sejarah merupakan rekonstruksi materi sejarah berbentuk uraian narasi, yang dijadikan rujukan materi dalam mengajarkan sejarah. Ketimbang sebagai sejarah penulisan sejarah, pengertian historiografi dalam penulisan buku teks pelajaran sejarah ini lebih cenderung sebagai metode.

Maksudnya, historiografi jenis ini merupakan langkah penelitian sejarah dengan menafsirkan, menjelaskan, dan menyajikan suatu tulisan sejarah. Penulisan buku teks pelajaran sejarah ditujukan untuk kepentingan pendidikan. Lantaran dijadikan alat pendidikan, maka ia (buku teks pelajaran sejarah) akan dipengaruhi oleh landasan ideologi pendidikan yang dianut oleh negara tersebut. Ketika landasan ideologi dijadikan dasar penulisannya, maka akan munculah interpretasi dari pihak pembuat kebijakan pendidikan, yaitu pemerintah. Dengan kata lain, historiografi buku teks pelajaran sejarah bukan saja merupakan suatu bentuk ideologisasi negara atau pemerintah, melainkan juga bersifat politik (Agus Mulyana, 2013: P. 78)

Historiografi dalam buku teks pelajaran sejarah ini pada dasarnya

tidak hanya ada pada masa kemerdekaan, namun pada masa penjajahan juga sudah terdapat buku teks pelajaran sejarah, dengan berpegang pada kepentingan pihak kolonial pada masa itu. Namun tujuan dari historiografi buku teks pelajaran sejarah dalam pendidikan terlepas dari kepentingan legitimasi atau faktor ideologi, adalah memberikan pengetahuan terhadap peserta didik mengenai peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi dimasa lalu, dan mentransfer nilai-nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa tersebut. Meskipun tidak pernah dipungkiri bahwa setiap penulisan sejarah sulit melepaskan diri dari faktor subyektifitas termasuk dalam penulisan buku teks pelajaran sejarah. Secara teknis, objektivitas sejarah tidak mungkin tercapai, karena itu janganlah mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi, yaitu mengharapkan sejarah yang objektif kepada sejarawan. Sejarawan bukan dewa dan bukan pula malaikat, melainkan juga sejarawan memiliki emosi. Selama penulis, termasuk sejarawan, memiliki emosi, maka subjektivitas mungkin terjadi. Jadi, soalnya ialah seberapa jauh subjektivitas yang masih dianggap pantas dan bagaimana yang dianggap

tidak pantas lagi (Nugroho Notosusanto, 1978: 13).

Helius Syamsuddin (2000) dalam sebuah artikelnya menulis tentang kriteria dan permasalahan penulisan buku teks sejarah. Menurut pendapatnya ada enam kriteria yang harus dipenuhi dalam penulisan buku teks sejarah, yaitu:

- 1) Substansi faktual yang harus dipertanggungjawabkan;
- 2) Penafsiran dan atau penjelasan;
- 3) Penyajian dan retorika yang harus sesuai dengan teori psikologi perkembangan;
- 4) Pengenalan konsep-konsep sejarah (Indonesia dan Umum) perlu menggunakan kriteria;
- 5) Buku teks pelajaran sejarah secara teknis-konseptual mengikuti GBPP (kurikulum);
- 6) Kelengkapan ilustrasi, gambar, foto, peta-peta sejarah dalam *setting* dan *lay out* yang informatif dan naratif.

SEJARAH LOKAL

Secara umum sejarah lokal adalah proses perkembangan aktivitas manusia pada suatu lokal tertentu, baik dibatasi oleh geografis maupun administratif (Mulyana, dan Restu, 2007). Dalam pengertian sejarah Indonesia, sejarah lokal berarti sejarah daerah di

Indonesia. Menurut Abdullah (2005), bahwa sebagai sebuah konsep akademis maka “sejarah lokal” mempunyai arti yang khusus, yaitu sejarah yang terjadi dalam lokalitas yang merupakan bagian dari unit sejarah bangsa atau negara. Selanjutnya menurut Taufik Abdullah, sejarah lokal adalah bidang sejarah yang bersifat geografis yang mendasarkan kepada unit kecil seperti daerah, kampung, komunitas atau kelompok masyarakat tertentu (Abdullah, 1994:52). Suatu peristiwa yang terjadi di daerah yang merupakan imbas atau latar terjadinya peristiwa nasional.

Sejarah lokal, Menurut: H.P.R. Finberg (Sejarawan Inggris) dalam bukunya *Lokal History, Obyektive And Pursuit* mengatakan bahwa sejarah lokal bisa dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas pada lokalitas tertentu, jadi terbatas lingkup terutama dikaitkan dengan dengan unsur wilayah. Jordan (Widja, 1989:12-13) pengertian sejarah lokal adalah keseluruhan lingkungan sekitar yang dapat berupa kesatuan wilayah seperti desa, kecamatan, kabupaten, kota kecil, dan lain-lain kesatuan wilayah seukuran itu seperti: keluarga, pola pemukiman, mobilitas penduduk, kegotongroyongan, pasar,

teknologi pertanian, lembaga pemerintahan, perkumpulan kesenian, monumen dan lain-lain. I Gde Widja menyatakan definisi sejarah lokal adalah studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Peninggalan yang terdapat di daerah merupakan sumber informasi sejarah yang sering terabaikan. Padahal tanpa ada sumber yang terdapat di daerah niscaya tidak akan dapat melengkapi data yang akan dipergunakan untuk penulisan sejarah. Hal ini sesuai dengan pendapat Djajadingrat, yang menganggap bahwa peninggalan sejarah lokal itu sangat penting, karena ia berfungsi sebagai salah satu unsur yang dapat dijadikan sebagai alat kritik sejarah jika dihadapkan dengan sumber-sumber non-pribumi, bahkan tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai simbolis sebagai sumber informasi sejarah yang jauh lebih besar artinya daripada anggapan sejumlah ahli sejarah barat (Madjid, 2007).

Nilai, tradisi, dan peninggalan sejarah yang memberikan corak khas

pada kebudayaan bangsa, serta hasil pembangunan yang mengandung nilai perjuangan, kepeloporan dan kebanggaan nasional perlu terus digali, dipelihara, serta dibina untuk memupuk semangat perjuangan dan cinta tanah air. Abdullah (2005) menyatakan bahwa sejarah lokal secara lebih netral dapat diartikan sejarah dari suatu “tempat”, suatu “*locality*”, yang batasannya ditentukan oleh “perjanjian” yang diajukan oleh penulis sejarah.

Tujuan penerapan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah adalah (1) bahan belajar akan lebih mudah diserap peserta didik, (2) sumber belajar di daerah dapat lebih mudah dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, (3) peserta didik lebih mengenal kondisi lingkungan, (4) peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya, (5) peserta didik dapat menolong diri dan orang tuanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, (6) peserta didik dapat menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya, (7) peserta didik menjadi akrab dengan lingkungannya, dan peserta didik makin

kreatif, inovatif, patriotik, dan cinta tanah air (Widja, 1989:11).

Pengajaran materi sejarah lokal dalam pendidikan dasar menurut I Gde Widja (1989: 141) dapat dilakukan dalam beberapa cara. *Pertama*, melalui penyisipan pada beberapa topik sejarah nasional yang mempunyai korelasi dengan peristiwa lokal. *Kedua*, melalui studi khusus terhadap perpustakaan, museum, dan berbagai peninggalan sejarah. *Ketiga*, melalui *team teaching*, guru IPS bisa melakukan kolaborasi untuk membahas masalah lokal secara interdisiplin. Pengajaran muatan lokal sejarah dan budaya di sekolah juga perlu menghadirkan realitas fenomena pada lokalitas yang lain. Hal ini sangat penting dalam upaya mengerti dan berempati dengan keberagaman budaya lain (Supardi, 2006: 117-137). Selanjutnya, terkait dengan keberadaan Sejarah lokal dan Kebudayaan Bone terwujud dalam budaya, sistem kebahasaan, keberaksaraan, adatistiadat, kebiasaan, dan sebagainya.

PENUTUP

Buku teks sejarah merupakan salah satu karya historiografi yang

disusun untuk kepentingan pendidikan. Buku teks sejarah merupakan media untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik melalui pembelajaran sejarah dapat menanamkan nilai-nilai, pembentukan karakter dan berpikir kritis pada peserta didik. Penulisan buku teks sejarah ini sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman peserta didik. Historiografi buku teks sejarah seringkali dipengaruhi kepentingan pemerintah pada zamannya. Pembelajaran sejarah tidak hanya menekankan pada aspek-aspek kognitif dan mengabaikan keterampilan-keterampilan sosial dalam sejarah. Akan tetapi mengarahkan pembelajaran yang bermakna dan mampu menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah, materi yang diberikan oleh guru dapat diterima dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran sejarah lokal, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu pertama penyajian materi, kedua teknik pembelajaran dan ketiga penilaian yang digunakan. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa pendekatan pembelajaran sejarah lokal jangan hanya sekedar menampilkan

Sabbhata Yatra

Jurnal Pariwisata dan Budaya
Volume 2 Nomor 1 Juli 2021

sejarah sebagai peristiwa saja. Pembelajaran sejarah lokal pun harus mengikuti kecenderungan perkembangan penulisan sejarah pada umumnya. Pembelajaran sejarah lokal, dapat dimplementasikan di sekolah melalui pembelajaran sejarah nasional. Dalam arti lain, peristiwa-peristiwa lokal dapat disisipkan dalam pembelajaran sejarah nasional, dengan cara mencari kesuaian tema atau pokok bahasan dalam Silabus Sejarah Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (1996). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Agus Mulyana dan Darmiasti. 2009. *Historiografi di Indonesia : Dari Magis-Religius Hingga Srtukturis*. Bandung : PT Refika Aditama. 15-16.
- Agus Mulyana. (2013). "Nasionalisme dan Militarisme: Ideologisasi Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA" dalam *Jurnal Paramita*, Vol.23, No.1 [Januari]. Halaman:78
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Badri Yatim. 1997). *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. p.1. 34.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia. 1989. Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka. 2.
- Helius Sjamsuddin. (2000). "Penulisan Buku Teks Sejarah: Kriteria dan Permasalahannya", dalam *Historia*, No. I. Vol. I, tahun 2000. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.
- Hugiono & Poerwantana, P.K. (1987). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT.Bina Aksara.
- Hugiono dan Poerwantana. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Rineka Cipta. 26.
- Kochhar. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Bentang.
- Martiningrum, E. S. (2012). *Penerapan Model Pembelajaran Sejarah Melalui Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar*: Tesis.
- Moh, Ali, R. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Mulyana, Agus dan Restu Gunawan (edt). (2007). *Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamina Press.
- Nugroho Notosusanto. (1978). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Yayasan Idayu. Halaman: 13.
- Oemar Hamalik. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Poespopronjo. 1987. *Subyektifitas Dalam Historiografi*. Bandung : Remadja Karya CV 1987), 1.
- Purwanto dan Asvi Warman Adam. (2005). *Menggugat Historiograf*. Yogyakarta: Ombak.
- Sartono Kartodirjo. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta : Gramedia. 16.
- Supardi. "Pendidikan Sejarah Lokal Dalam Konteks Multikulturalisme". (Artikel

Sabbhata Yatra

Jurnal Pariwisata dan Budaya
Volume 2 Nomor 1 Juli 2021

- Jurnal Penelitian*) Cakrawala Pendidikan, Februari 2006, Th. XXV, No. 1, hal. 117137. FIS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suswandari. (2010). Paradigma Pendidikan Sejarah dalam Meghadapi Tantangan Masa Depan. *Cakrawala Pendidikan* No.1 Februari 2010. Hal: 27.
- Trianto. 2011. *Mekanisme Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Widja, I Gde. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Yusril Abdul Ghani. 2004. *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 10.